

**PENGARUH *INSTITUSIONAL OWNERSHIP, FIRM SIZE* DAN ARUS KAS OPERASITERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018**

Mariana 1\*, Dr., Hj. Anisa Kusumawardani2 , Rusliansyah3

1,2,3 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda.

 Korespondensi Penulis.

E-mail: mariananudding@gmail.com

ABSTRAK

Mariana, 2021. Pengaruh *Institusional Ownership, Firm Size* dan Arus Kas OperasiTerhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. Di bawah bimbingan Dr. Hj. Anisa Kusumawardani,S.E., M.Si., CSRS dan Rusliansyah,S.E., M.Si

Penelitian bertujuan untuk menguji Pengaruh *Institusional Ownership, Firm Size* dan Arus Kas OperasiTerhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI. Dengan jumlah observasi penelitian sebanyak 125 data dari 26 jumlah perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan alat analisis dengan regresi linear berganda, uji korelasi dan determinasi serta uji hipotesis yaitu uji t dan uji kelayakan model (F). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji F atau Secara simultan variabel *Institusional Ownership, Firm Size* dan Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan uji t atau secara parsial *Institusional Ownership* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress,* dan arus kas operasi juga berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress.*

**Kata Kunci**: Institusional Ownership, Firm Size, Arus Kas Operasi dan Financial Distress

ABSTRACT

*Mariana, 2021. Pengaruh Institusional Ownership, Firm Size dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. Unde The Guidance Dr. Hj. Anisa Kusumawardani, S.E., M.Si., CSRS and Rusliansyah, S.E., M.Si.*

*This study aims to examine the effect of institutional ownership, firm size and operating cash flow on financial distress in food and beverage companies listed on the BEI. With the number of research observations as much as 125 data from 26 number of Food and Beverage companies in 2014-2018. This study uses analysis tools with multiple linear regression, correlation and determination test and hypothesis testing, namely the t test and model feasibility test (F). The results showed that based on the F test or simultaneously, institutional ownership, firm size and operating cash flow variables had a significant effect on financial distress. Based on the t test or partial institutional ownership has a significant effect on financial distress, firm size has a significant effect on financial distress, and operating cash flow also has a significant effect on financial distress.*

**Keywords**: *Institusional Ownership, Firm Size, Arus Kas Operasi and Financial Distress.*

PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang

Sistim perekonomian setiap waktu mengalamin perubahan bahkan berdampak pada perusahaan-perusahaan kecil maupun besar. Hal tersebut disebabkan karena manajemen perusahaan kurang mampu dalam mengelola perusahaan secara maksimal, sehingga perusahaan cenderung mengalami penurunan dalam kinerja keuangan atau yang biasa disebut *financial distress* dan kondisi yang paling parah adalah munculnya bahaya kebangkrutan dimasa mendatang.

Mengenai *financial distress,* banyak fenomena yang sering terjadi terkait perusahaan yang *delisting* pada BEI contohnya pada perusahaan food and baverage yaitu Davo Abadi tbk serta perusahaan-perusahaan lainnya seperti Bank Raharja Tbk dan Unitex Tbk yang juga delisting dari BEI.dan secara umum kasus terjadinya *delisting* juga disebabkan perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau *financial distress.*

Sistem pengelolaan perusahaan yang baik sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan terutama kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Iplementasi dengan good corporate governance yang baik sangat membantu perusahaan dalam menaikkan nilai perusahaan, yang dapat ditempuh dengan peningkatan kinerja keuangan di dalam perusahaan. Terdapat sejumlah unsur yang sangat membantu perusahaan dalam membentuk struktur pengelolaan perusahaan yang telah tercatat di BEI, unsur-unsur tersebut meliputi: struktur kepemilikan (*ownership structure*) yang dapat dibagi dalam tiga struktur seperti: *institutional ownershi, blockholder ownership serta insider ownership.* Selain itu unsur yang lain merupakan komposisi dewan yang juga terbagi dalam tiga struktur yaitu: *board of commissioner size, independent board* dan *firm Size.* Dalam penelitian ini fokus elemen daristruktur *Corporate Governance* pada perusahaan, yaitu: *institutional ownership,* dan *firm Size.*

Selain *institutional ownership,* dan *firm Size, financial distess* juga dapat mempengeruhi arus kas operasi Laporan. arus kas dapat mempengaruhi perubahan laba bersih pada perusahaan serta berhubungan pada perubahan nilai-nilai perusahaan sehingga dalam perspektif tersebut arus kas yang mengalami peningkatan, tentu nilai perusahaan akan meningkat dan laba pada perusahaan juga akan ikut meningkat. jika laba pada perusahaan terus menerus mengalamin penurunan dalam kurun waktu yang lama hal tersebut sebagai tanda bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress.*

Adanya fenomena bagi perusahaan seperti *delisting* atau sedang pada proses kebangkrutan menjadi sinyal bahkan menjadi sinyal buruk bagi setiap investor. Sehingga setiap investor perlu bersikap hati-hati dalam menanam sahamnya di perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu diteliti, sehingga dapat diketahui pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI yang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan atau bahkan akan mengalami kebangkrutan. Karena jika tidak dilakukan penelitian maka setiap investor tentunya akan terjebak dalam penanaman modal pada perusahaan yang mengalami tanda-tanda *financial distress,* sehingga tentunya akan sangat merugikan dari investor tersebut.

Rajan dan Zingales yang dikutip Supriyanto dan Falikhatun (2013) menyebutkan bahwa dengan total aset yang banyak yang dimiliki perusahaan dianggap telah berhasil dalam menjaga perusahaan dalam melakukan pelunasan kewajiban terutama masa-masa mendatang, dengan demikian perusahaan semakin terjaga dari persoalan keuangan dan persoalan kebangkrutan. Oleh karena itu pertimbangan *institusional ownership*, ukuran perusahaan dan arus kas operasi untuk diteliti dalam menjaga perusahaan tetap mampu menjaga kewajiban dimasa mendatang, dengan demikian peneliti dapat melakukan penelitian dengan harapan agar penelitian dapat menjabarkan permasalahan serta mengetahui apakah *Institusional Ownership, Firm Size* dan Arus Kas Operasi berpengaruh pada *Financial Distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana dijabarkan sebelumnya serta didasari oleh penelitian terdahulu bahwa masih terdapat selisih atau perbedaan hasil, sehingga penulis memiliki alasan untuk menjabarkan problema dalam penelitian ini, sehingga dengan alasan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Institusional Ownership, Firm Size* dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018’’.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran fenomena sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan permasalahan penelitian berikut:

1. Apakah *institusional Ownership* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di BEI pada Periode 2014-2018?
2. Apakah *Firm Size* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di BEI pada Periode 2014-2018?
3. Apakah Arus Kas Operasi memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Food and* Beverages yang tercatat di BEI pada Periode 2014-2018?
	1. **Tujuan Penelitian**

Penjabaran dari permasalahan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa tujuan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *Institusional Ownership* apakah berpengaruh tehadap *Financial Distress* pada perusahaan *Food And Beverages* yang telah Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *Firm Size* apakah berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan *Food And Beverages* yang telah Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Arus Kas Operasi apakah berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Food And Beverages* yang telah Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018.
	1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penulisan ini yaitu:

1. Manfaatnya secara Teori

Adapun beberapa manfaat dari penelitian yaitu mengetahui keterkaitan variabel independen *Institusional Ownership,* *firm size* dan Arus kas operasi terhadap *Financial Distress* selanjutnya dianalisis berdasarkan dengan alat pengujian yang digunakan peneliti.

2. Manfaatnya secara Praktis

a. Bagi pengguna pelaporan

penjabaran dari hasil analisa khususnya untuk perusahaan *food and beverages* dapat membantu untuk bahan promosi kedapa investor agar mudah untuk melihat perusahaan yang mana sedang mengalamin delisting.

b. Kepada manajemen Perusahaan

Dapat menjadi masukan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat bagi perusahaan. Serta dapat menjadi solusi untuk mengatasi jika terjadi *Financial distress* di masa mendatang.

KAJIAN

**2.1. *Financial Distress***

2.1.1. Definisi *Financial Distress*

Fahmi (2012:158) menyatakan terjadinya kesulitan keuangan disebut sebagai keadaan atau tahapan menurunnya keadaan keuangan organisasi dan dialami yang sebelumnya proses posisi likuidasi.

Hapsari (2012) menyebutkan definisi masalah financial keuangan dianggap sebagai keadaan yang mengubah pada arus kas dalam suatu perusahaan yang tidaklah memungkinkan untuk melakukan pelunasan atas hutang dagang dan beban bunga serta kewajiban lancar perusahaan, yang memaksa perusahaan melakukan upaya perbaikan.

2.1.2. Dampak *Financial* *Distress* Bagi Perusahaan

Dampak yang akan terjadi jika kondisi *financial* *distress* di alami suatu perusahaan akan mengindikasi bahwa perusahaan tersebut dianggap tidak mampu untuk melakukan kewajiban perusahaannya karena mengalami berbagai kesulitan keuangan.

Gitman (2012) juga menambahkan bahwa setidaknya ada 3 hal yang menggambarkan yang akan dialami organisasi jika mengalami *financial distress.* sebagai berikut:

1. *Techical insolvency*

a. ketidakmampuan secara teknis pada perusahaan telah dianggap perusahaan tersebut tidak lagi mampu melakukan kewajiban dalam membayar piutang yang telah jatuh tempo.

b. Perusahaan yang mengalami kinerja tidak bagus atau dianggap telah terjadi *Accounting insolvency*.

2. Terjadinya masalah financial sehingga organisasi terjadi nilai pasiva perusahaan yang umumnya lebih besar dari nilai seharusnya dalam organisasi

3. Terjadinya masalah bisnis, yang meliputi keadaan berikut:

a. Terjadi kondisi yang mana *rate of return* secara rutin membesar dari *realized rate of return*.

b. pendapatan yang dimiliki organisasi tidak lagi mampu membiayai kewajiban organisasi tersebut.

c. organisasi dianggap *failure*, disebabkan organisasi secara rutin rugi secara operasi dalam waktu yang lama.

2.1.3. Faktor Penyebab *Financial* *Distress*

Gitman (2012) menguraikan tentang adanya kriteria yang menyebab adanya  *financial distress* pada perusahaan, adapun faktor-faktor tersebut, meliputi:

1. Dalam waktu yang lama perusahaan secara operasional mengalamin kerugian sehingga berdampak pada arus kas yang negatif. Kerugian itu disebabkan oleh adanya beban operasi yang banyak dari hasil yang didapat oleh organisasi.

2. Meningkatnya hutang perusahaan

3. Semakin sulitnya arus kas

**2.2. Kinerja Keuangan**

2.2.1. Definisi Kinerja Keuangan

Dibutuhkan 2 (dua) metode penilaian yang umunya dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan kualitas organisasi sehingga dapat berkembang dan mempunyai kualitas yang baik. Penilaian tersebut terdiri dari kinerja keuangan dan kinerja yang buka keuangan. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan manajemen perusahaan yang baik serta kinerja yang baik pula.

Menutur Fahmi (2015) cara setiap perusahaan dalam menganalisis kinerja keuangan agar kedepannya dapat mengetahui dalam menilai serta mengukur seberapa mampu perusahaan telah melakukan aturan dan pengelolaan keuangan dengan baik dan sistematis. Kinerja perusahaan sebagai bentuk penggambaran situasi keuangan perusahaan yang dianalisis sehingga setiap perusahaan mengetahui permasalahan yang terjadi dalam keuangan dan hal tersebut juga merupakan gambaran hasil dan prestasi kerja perusahaan dalam tahun dan waktu tertentu.

2.2.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Fungsi dari penggunaan metode ukur cara kerja keuangan bagi setiap organisasi adalah sebagai upaya dalam menata dan sebagai upaya perbaikan terhadap semua kegiatan manajemen sehingga tetap menjadi pilihan investor, dan tentunya tetap mampu berdaya saing dengan organisasi atau perusahaan lainnya.

Menurut Jumingan (2006:242) untuk menilai setiap kinerja keuangan maka perlu digunakan analisis. Analisis yang digunakan terbagi dalam 8 bagian, sebagai berikut:

1. *Common size*

2. Analisa dengan sumber serta Penggunaan Modal Kerja

3. Analisa sumber dan kas yang digunakan

4. Analisis perbandingan Laporan Keuangan

5. Analisis tendensi posisi

6. Analisis Perubahan Laba Kotor

8 Analisis dengan Rasio Keuangan

2.2.3. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Munawir (2012) mengatakan ada beberapa aspek dalam mengukur cara kerja suatu perusahaan, sebagai berikut:

1. Memahami kenaikan stabilitas

2. Memahami kenaikan solvabilitas

3. Memahami kenaikan profitabilitas

4. Memahami kenaikan likuiditas

Dapat disimpulkan dari beberapa urain diatas bahwa dalam setiap pengukuran kinerja keuangan dapat menghasilkan nilai-nilai tata kelola setiap modal organisasi yang dilakukan organisasi dan selalu diharapkan agar tetap mengevaluasi serta upaya untuk mengambil tindakan atas kinerja keuangan yang kelihatannya mengalami masalah.

**2.3. Laporan Keuangan**

2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Fahmi (2015) mengatakan pelaporan keuangan sebagai suatu penyampaian *signaling* yang menjelaskan situasi keuangan di organisasi, dalam artian yang lain signaling tersebut dijadikan untuk menggambarkan pelaporan dan kinerja organisasi.

Sudirman (2016) menjelaskan bahwa pelaporan keuangan merupakan kumpulan lembaran kertas yang berisi nilai dan angka serta ditulis diatas lembaran tersebut dan penilaian aset riil yang menyokong nilai-nilai tersebut.

Pelaporan keuangan juga dikatakan sebagai suatu hal dalam membuat secara ringkas data keuangan perusahaan. Pelaporan keuangan diurutkan serta diartikan dengan tujuan pada keperluan manajemen organisasi serta pihak yang memiliki kepentingan terhadap data keuangan organisasi tersebut.

Jogiyanto dikutip oleh Sudirman (2016) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki laporan keuangan umumnya memiliki tujuan dalam mempersingkat hasil dan kegiatan untuk jangka waktu tertentu, yang dapat diartikan bahwa laporan tersebut memuat informasi mengenai berbagai kegiatan-kegiatan yang telah diupayakan mengenai kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Ada beberapa macam pelaporan keuangan yang secara umum digunakan dalam menganalisis pelaporan keuangan. Kasmir (2016:28) mengatakan bahwa terdapat 5 macam bentuk pelaporan keuangan, diuraikan sebagai berikut:

1. *Balance sheet*

2. Laporan Perubahan Modal

3. Laporan Laba Rugi

4. Laporan Arus Kas

5. Laporan Cacatan atas Pelaporan Keuangan

**2.4. *Institusional Ownership***

*Institusional Ownership* adalah sejumlah saham organisasi yang dipunyai oleh organisasi lainnya seperti institusional. Pengukuran *Institusional Ownership* menggunakan indikator yaitu sejumlah saham yang dipersenkan, dan dipunyai oleh organisasi yaitu seluruh modal saham organisasi telah beredar.

organisasi yaitu seluruh modal saham organisasi telah beredar.

Nuraeni (2012) mengatakan bahwa *Institusional Ownership* sebagai bagian dari beberapa dimensi yang memberikan pengaruh pada setiap kinerja organisasi disebabkan kepemilikan oleh investor institusi yang mampu memotivasi timbulnya tingkat pengawasan sehingga mampu lebih baik pada metode kerja manajemen organisasi.

*Institusional Ownership* sebagai faktor yang memberikan pengaruh pada cara kerja organisasi. *Institusional Ownership* dipercayai mempunyai kesanggupan yang sangat baik dibanding dengan institusi individual perusahaan (Darminto, 2012). Adapun fungsi monitor tersebut yang dilaksanakan oleh pemakai institusional yang dapat membuat organisasi dapat secara efisien dalam menggunakan aktiva dan operasi di setiap organisasinya.

**2.5. *Firm Size***

2.5.1. Pengertian *Firm Size*

Menurut Helmi dan Ali yang dikutip Adawiyah (2013) bahwa *firm size* dilakukan penilaian dari berbagai cara. Ukuran besar kecilnya suatu organisasi di dasarkan pada nilai total aktiva, total penjualan, serta melihat pada sejumlah tenaga kerja yang ada.

Beberapa peneliti sering menggunakan ukuran perusahaan dan sebagai variabel yang mampu menggambarkan keterkaitan terhadap kondisi *Financial distress* terutama dalam pelaporan keuangan organisasi. Dengan ukuran perusahaan juga beberapa peneliti dapat menemukan hasil bahwa terdapat peningkatan serta menurunnya suatu perusahaan ketika memuat permasalahan *financial distress*.

2.5.2. Klasifikasi *Firm Size*

Klasifikasi ukuran perusahaan atau *firm Size* sebagaimana dijabarkan pada perundang-undangan Nomor 20/2008 terbagi dalam empat (4) bagian meliputi: organisasi besar, organisasi menengah, organisasi kecil, dan organisasi mikro, dan berdasarkan pasal 1 dari perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2008 dijabarkan kategori yaitu:

1. Organisasi besar yaitu kegiatan yang dilakukan organisasi yang lebih produktif ekonominya karena didukung oleh dana bersih dan dana yang bersumber dari penjualan dalam satu tahun.

2. Organisasi menengah yaitu kegiatan yang dilakukan organisasi yang ekonominya dengan usaha sendiri, kegiatan usaha dilakukan secara perseorangan dan bukan bagian dari cabang organisasi lain secara langsung ataupun tidak langsung sedangkan jumlah dana bersih diperoleh dari penjualan selama satu tahun.

3. Organisasi kecil yaitu organisasi yang mandiri dengan kegiatan perseorangan dan memenuhi kriteria organisasi kecil serta bukan bagian dari cabang organisasi lain secara langsung ataupun tidak langsung sedangkan jumlah dana bersih diperoleh dari penjualan selama satu tahun.

4. Organisasi mikro yaitu organisasi yang dimiliki secara perseorangan dan memenuhi kriteria organisasi mikro serta bukan bagian dari cabang organisasi lain secara langsung ataupun tidak langsung.

Dari beberapa klasifikasi tersebut, maka klasifikasi organisasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penentuan *Firm Size*

|  |  |
| --- | --- |
| *Firm Size* | Bentuk Kriteria |
| Aset yang dimiliki | Penjualan selama 1 tahun |
| Organisasi Besar | Lebih dari 10 M | Lebih dari 50 M |
| Organisasi Menengah | 10 juta sampai 10 M | 2,5 M sampai 50 M |
| Organisasi Kecil | 50 juta sampai 500 juta | 300 juta sampai 2,5 M |
| Organisasi Mikro | Maksimal 50 juta | Maksimal 300 juta |

*Sumber: Perundang-undangan Nomor 20/2008*

2.5.3. Pengukuran *Firm Size*

Harahap (2015:23) berpendapat bahwa pengukuran perusahaan yaitu penggambaran suatu organisasi yang dapat dinilai dengan metode *log natural* (Ln) terhadap setiap keseluruhan aset milik suatu organisasi. Penggunaan total aset didasarkan pada perhitungan bahwa keseluruhan aset menggambarkan *Firm Size* yang dapat mempengaruhi pada ketepatan waktu perusahaan”.

Rudangga dan Sudiarta (2016) menguraikan bahwa *Firm Size* dapat digambarkan pada setiap keseluruhan aset milik salah satu organisasi. Untuk pengukuran organisasi, maka ada beberapa variabel yang sangat menentukan dalam pengukuran perusahaan terdiri dari kapitalisasi pasar, keseluruhan aset, dan hasil penjualan.

Menurut Taliyang dikutip Lina (2013) menyebutkan bahwa pengukuran organisasi dilakukan dengan pengukuran yang menggunakan perhitungan *log. Natural* yaitu keseluruhan aset yang menjadi milik organisasi. Skala rasio merupakan standar pengukurannya, dengan penjabaran, firm size = *Log natural* keseluruhan aset

Beberapa pengertian diatas maka disimpulkan bahwa dalam menentukan *Firm Size* dapat dipakai dengan mengukur aktiva sebagai log. Natural dari keseluruhan aset yang dipunyai organisasi.

**2.6. Arus Kas Operasi**

Hery (2012:9) menjelaskan bahwa *Statement of Cash Flows* merupakan bentuk pelaporan yang menguraikan tentang arus kas masuk dan aru kas keluar pada perusahaan. meliputi kegiatan dari operasi, kegiatan dari investasi, serta kegiatan pengumpulan dana atau pembiayaan perusahaan dalam satu periode tertentu”.

Adapun tujuan dari arus kas yaitu sebagai upaya untuk menyampaikan informasi tentang metode pembayaran maupun penerimaan yang dinilai dalam satu waktu tertentu. Sedangkan tujuan lainnya yaitu berusaha menyampaikan informasi tentang pentingnya aktivitas operasi perusahaan, kegiatan investasi dan pengumpulan dana perusahaan.

Beberapa hal yang dilaporakan dalam arus kas yaitu terdiri dari pembayaran kas, pengiriman kas dan perubahan bersih pada kas berasal dari investasi, operasi dan pendanaan dari perusahaan selama satu periode yang merenkonsiliasi saldo kas awal dan akhir.

Pelaporan keuangan pada sumber dana masa lampau yang dimiliki perusahaan menunjukan perkembangan yang dialami perusahaan terhadap belanja secara intern dan belanja secara ekstern. Manfaat yang didapat dalam pelaporan arus kas dapat memprediksi perusahaaan apakah dapat berlanjut atau perusahaan telah kehabisan dana belanja sehingga mengalami penurunan

**2.7. Penelitian Terdahulu**

Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Judul dan Peneliti | Variabel | Alat Uji | Temuan |
| 1 | Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. Sunarwijaya (2012) | Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan *Financial Distress* | Regresi Logistik, chi square | Secara parsial dan simultan semua variabel likuiditas, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak ada pengaruhnya pada *financial distress* |
| 2 | Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Asset, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014). AlFath S. (2016) | Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Asset, dan Leverage dan Financial Distress | Analisis Regresi, korelasi serta uji determinan serta uji t | variabel leverage dan variabel profitabilitas ada pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel kepemilikan institusionaldan kepemilikan manajerial tidak ada pengaruhnya terhadap *financial distress* |

Tabel 2.2.1 Sambungan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Judul dan Peneliti | Variabel | Alat Uji | Temuan |
| 3 | Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress (Studi empiris pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. Amarilla (2016) | Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Financial distress | Analisis Regresi, korelasi serta uji determinan serta uji t | Secara parsial *financial distress* memiliki pengaruh signifikan pada ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan pada arus kas operasi. |
| 4 | Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress.* (Setiawan, 2015) | Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan *Financial Distress* | Analisis Regresi, korelasi serta uji determinan serta uji t | Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* tidak berpengaruh |
| 5 | Pengaruh Likuditas, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Laba dan Komisaris Independen terhadap Financial Distress pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018. Nabila (2020)  | Likuditas, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Independen serta Financial Distress | Analisis Regresi, Korelasi, serta Uji Determinasi serta Uji t | Menunjukan bahwa adanya pengaruh variabel Ukuran Perusahaan serta variabel Laba yang signifikan terhadap *Financial Distress.* sedangkan tidak adanya pengaruh signifikan pada Likuiditas, Arus Kas. |

*Sumber : Diolah dari jurnal dan skripsi, 2020*

**2.8. Kerangka Pikir**

****

Gambar. 2.1. Kerangka Pikir

Sumber: Diolah Dari Jurnal dan Skripsi, 2020

**METODE PENELITIAN**

**3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek yaitu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang *Food and Beverages.* Selaku perusahaaan penyelenggara yang mengadakan sistem penyelenggaraan juga sebagai media yang menjembatani antara pelaku penawar dalam penjual belian efek dan saham dalam penyelenggaraan pasar modal.

Sektor manufaktur merupakan suatu perusahaan yang terdaftar di bursa efek dengan cabang sektor industri yang menerapkan alat dan sumber tenaga kerja yang memiliki tujuan untuk melakukan proses dengan mengubah bahan mentah menjadi bahan yang bernilai jual.

 Sektor ini bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman dan telah terdaftar di Bursa Efek pada periode 2014-2018.

1. *Financial Distress* (Y)

*Financial distress* dalam penelitian ini merupakan variabel terikat yang dilambangkan dengan (Y) dan diukur melalui pemberian kategori 0 dan 1.

a. Kategori nilai 0 bila kondisi *financial distress* dialami perusahaan *Food and Beverages* (perusahaan yang menghadapi *financial distress* ditunjukkan pada adanya kejadian dimana *net income* perusahaan negatif dalam waktu 2 periode secara berurutan ).

b. Kategori nilai 1 dinyatakan perusahaan baik, tidak mengalami kesulitam keuangan atau kebangkrutan serta laba perusahaan tidak menurun selama 2 tahun secara berurutan

2. *Institusional Ownership* (X1)

*Institusional Ownership* dalam penelitian ini dilambangakan dengan (X1) yangmerupakan variabel independen. Rumus untuk mengukur *Institusional Ownership* sebagai berikut:

KI = $\frac{Jumlah Saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan }{jumlah saham yang beredar}x 100\%$

1. *Firm Size* (X2)

Pada penelitian ini *Firm Size* merupakan variabel independen yang dilambangkan dengan (X2) dan diukur melalui total aset perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Firm Size* yaitu:

*Firm Size = Ln (Total Aset).* (Werner R. Murhadi, 2013)

1. Arus Kas Operasi (X3)

Siklus Laporan yang menggambarkan dalam suatu periode tertentu pada perusahaan adanya gambaran proses arus kas masuk dan arus kas keluar secara detail, dimulai dari aktivitas operasi, kemudian aktivitas investasi sampai dengan aktivitas pendanaan pada perusahaan *Food and Beverages* tahun 2014-2018 merupakan definisi dari laporan arus kas atau Statement of Cash Flows.

Pada penelitian ini dilambangkan dengan(X3) pada Arus kas operasi yang juga merupakan variabel independen. Rumus untuk mengukur arus kas operasi sebagai berikut:

Pada penelitian ini Arus kas operasi merupakan variabel independen yang dilambangkan dengan (X3). Rumus untuk mengukur arus kas operasi sebagai berikut:

AKO = $\frac{AKO t –AKO t-1}{AKO t-1}x 100\%$

*Sumber : Sunyoto (2013)*

**3.2. Populasi dan Sampel**

 Sehubungan dengan penelitian ini populasi yang diambil yaitu perusahaan *Food and Beverage* yang telah Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. Total perusahaan pada sektor Food and Beverage pada periode 2014-2018 sebanyak 26 perusahaan. Dalam menentukan sampel penelitian maka peneliti menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk menemukan batas-batas tertentu.

**3.3. Jenis Data Dan Sumber Data**

Jenis data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data adalah kuantitatif yaitu data berupa angka dan dapat dianalisis secara sistematis. Data meliputi: data laporan keuangan pada perusahaan Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar Di BEI terdiri dari neraca per 31 Desember 2014-2018 dan laporan laba-rugi periode tahun yang bersangkutan.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Terdiri dari literatur berupa buku, jurnal, artikel dan dokumen, yang tentunya sumber yang mendukung teori dalam penelitian ini.

**3.4. Metode Pengumpulan Data**

 Cara penulis memperoleh data yang relevan penulis menggunakan teknik penelitian pengumpulan data. data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka atau metode dokumentasi. Studi pustaka atau metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan dan mencari data-data mengenai variabel berupa laporan keuangan pada perusahaan *Food and Beverages* yang telah terdaftar di BEI dan telah dipublikasikan oleh perusahaan dari periode 2014-2018 melalui *website* resmi perusahaan dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

**3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data dalam penelitian yaitu analisa statistik, meliputi: regresi ganda, uji koefisien korelasi dan uji R2 serta uji parsial (t) dan uji simultan (F) . Sebelum melakukan uji analisis maka data hasil penelitian diuji untuk mengetahui valid dan reliabilitasnya suatu data, berikut uraiannya:

HASIL DAN PEMBAHASAN

* 1. **Statistik Desktiptif**

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjabarkan data-data penelitian, apakah layak atau tidak yang untuk selanjutnya dapat dianalisis dengan uji penelitian. Metode dalam mengolah data penelitian bertujuan untuk dapat menjabarkan fungsi analisa yang dibantu dengan aplikasi. Adapun uji statistik deskriptif, diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1. Hasil Statistik Deskriptif

|  |
| --- |
| **Statistics** |
|  | *X1* | *X2* | *X3* | *Y* |
| *N* | *Valid* | 125 | 125 | 125 | 125 |
| *Missing* | 0 | 0 | 0 | 0 |
| *Mean* | .41031 | 28.63141 | .46994 | 4.09288 |
| *Median* | .29214 | 28.28312 | .24800 | 3.98000 |
| *Std. Deviation* | .436756 | 1.311077 | .613789 | 1.139694 |
| *Minimum* | .014 | 26.434 | -.285 | 1.030 |
| *Maximum* | 2.427 | 32.151 | 3.070 | 8.550 |

*Sumber : Diolah dari data kuisioner*

Dari hasil tabel 4.1 di atas, disimpulkan jumlah sampel sebanyak 125 dimana nilai variabel X1 memiliki nilai mean 0,41031 nilai median 0,29214, nilai std. Deviasi 0,436756, nilai terendah 0,014, dan nilai tertinggi 2,427. Variabel X2 nilai mean 28,63141, nilai median 28,28312, nilai std. Deviasi 1,311077, nilai minimum 26,434, dan nilai maksimum 32,151. Adapun Variabel X3 memiliki nilai rata-rata 0,46994, nilai median 0,24800, nilai std. Deviasi 0,613789, nilai terendah-0,285, dan nilai tertinggi 3,070. Sedangkan variabel Y memiliki nilai mean 4,09288, nilai median 3,98000, nilai std. Deviasi 1,139694, nilai terendah 1,030, dan nilai tertinggi 8,550.

4.1.1. Uji asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menjabarkan apakah data normal atau tidak, uji ini digunakan 2 cara yaitu dengan *Kolmogorov Smirnov* dan pendekatan Normal *P-P Plot*. Berdasarkan hasil perhitungan hasil SPSS, diperoleh uji normalitas Kolmogorov Smirnov, dengan uraian berikut :

|  |
| --- |
| Tabel 4.2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |
|  | *Unstandardized Residual* |
| *N* | 125 |
| *Normal Parametersa,b* | *Mean* | 0E-7 |
| *Std. Deviation* | .98104097 |
| *Most Extreme Differences* | *Absolute* | .088 |
| *Positive* | .088 |
| *Negative* | -.071 |
| *Kolmogorov-Smirnov Z* | .983 |
| *Asymp. Sig. (2-tailed)* | .289 |
| *a. Test distribution is Normal.* |
| *b. Calculated from data.* |

Dari tabel uji normalitas di atas diketahui nilai kolmogorv smirnov Z variabel *Institusional Ownership* (X1), *Firm Size* (X2) dan Arus Kas Operasi (X3) serta variabel *Financial distress* (Y) adalah 0,983 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai yang ditunjukkan pada kolom kolmogorv data berdistribusi normal.

Uji ini juga dilakukan dengan Normal P-P Plot. Dengan asumsi sebagai berikut:

a. Dikatakan berdistribusi normal jika titik menyebar dan saling berdekatan, saling rapat, hingga berbentuk garis diagonal

b. Dikatakan tidak berdistribusi normal jika titik menyebar dan tidak saling berdekatan, tidak saling rapat, dan tidak berbentuk garis diagonal

Berikut hasil uji P-P Plot berikut dibawah ini :



**Gambar 4.1 Grafik P-P Plot**

Gambar di atas menunjukkan semua titik saling berhimpit berdekatan mengikuti pola garis diagonal, dan saling menyatu. Hal tersebut menunjukkan sebaran data dengan uji tersebut dikatakan normal, sehingga melalui uji ini pula dapat dikatakan memiliki asumsi kenormalan data.

2. Uji Heterokedastisitas

Dalam menentukan kriteria uji heteroskedastisitas maka ditentukan dasar penentuan hasil dimana:

1. Dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas bila titik terlihat dengan pola teratur seperti ada gelombang, pola melebar, dan berhimpit.
2. Dikatakan terjadi heterokedastisitas bila titik tidak terlihat dengan pola teratur seperti ada gelombang, pola melebar, dan berhimpit.

**Gambar 4.2 Grafik Scatterplot**

Hasil analisa dengan SPSS menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas dimana titik terlihat dengan pola teratur seperti ada gelombang, pola melebar, dan berhimpit.

3. Uji Autokorelasi

Singgih (2010:219) mengatakan dalam melakukan deteksi data agar mengetahui apakah data mengalami autokorelasi atau tidak, maka perlu dilakukan uji *Durbin Watson.* Dalam menentukan penyataan autokorelasi ini dikemukakan 2 kriteria berikut:

a. Jika nilai DW hitung tidak lebih kecil dari dU pada tabel DW dan (4-Du) lebih besar maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi

b. Jika nilai DW hitung tidak lebih besar dari dU pada tabel *DW* dan juga lebih kecil dari (4-dU) maka terjadi autokorelasi.

Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Model* | *R* | *R Square* | *Adjusted R Square* | *Std. Error of the Estimate* | *Durbin-Watson* |
| 1 | .509a | .259 | .241 | .993128 | 1.721 |
| *a. Predictors: (Constant), X2, X1, X3* |
| *b. Dependent Variable: Y* |

 Uraian tabel di atas diperoleh nilai DW = 1.721. Untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi maka dibandingkan dengan tabel DW. Variabel bebas (k) ada 3 dan jumlah sampel (n) 125, sehingga diperoleh nilai dL = 1,213, dan dU = 1,649. Sehingga 4-dL = 2,787 dan 4-dU = 2,351. Dengan demikian disimpulkan bahwa nilai DW hitung sebesar 1,721 lebih besar dari dU = 1,649 dan lebih kecil dari 4dU = 2,351 artinya sebaran data penelitian disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Multikolinearitas

Dalam menentukan hasil regresi maka nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* yang kurang 0,10, dengan uraian sebagai berikut:

a. Jika nilai Tolerance hitung > 0,10 dan VIF hitung < 10, berarti tidak terjadi multikolinearitas

b. Jika nilai Tolerance hitung < 0,10 dan VIF hitung > 10, berarti terjadi multikolinearitas

Berdasarkan perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai korelasi variabel independen, sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas

**]**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Model* | *Unstandardized Coefficients* | *Standardized Coefficients* | *Collinearity Statistics* |
| *B* | *Std. Error* | *Beta* | *Tolerance* | *VIF* |
| *1* | *(Constant)* | -2.173 | 2.004 |  |  |  |
| *X1* | .594 | .220 | .228 | .862 | 1.160 |
| *X2* | .202 | .070 | .233 | .931 | 1.074 |
| *X3* | .482 | .161 | .260 | .810 | 1.234 |

*a. Dependent Variable: Y*

Bedasarkan tabel di atas disimpulkan sebagai berikut:

a. Hasil perhitungan menunjukkan nilai tolerance X1 0,862 > 0,10 dan VIF 1,160 < 10, sehingga disimpulkan data tidak terjadi multikolinearitas dengan variabel lainnya.

b. Hasil perhitungan menunjukkan nilai tolerance X2 0,931 > 0,10 dan VIF 1,074 < 10, sehingga disimpulkan data tidak terjadi multikolinearitas dengan variabel lainnya.

c. Hasil perhitungan menunjukkan nilai tolerance X3 0,810 > 0,10 dan VIF 1,234 < 10, sehingga disimpulkan data tidak terjadi multikolinearitas dengan variabel lainnya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan penilaian dimana nilai tolerance semua variable bebas melebihi nilai 0,10 serta nilai VIF juga lebih kecil dari nilai 10 sehingga semua variable independen dikatakan tidak terjadi multikolinearitas, sehingga data normal dan dapat dilanjutkan ke uji lainnya.

4.1.2 Pengujian Kelayakan Model

Untuk dapat menjabarkan pengaruh dan hubungan variabel X1, X2, X3 terhadap variabel Y, maka dalam uji kelayakan ditentukan dengan analisis uji F, uji korelasi dan uji determinasi seperti uraian dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.5. Hasil uji F

|  |
| --- |
|  |
| *Model* | *Sum of Squares* | *Df* | *Mean Square* | *F* | *Sig.* |
| 1 | *Regression* | 44.858 | 2 | 22.429 | 15.847 | .000b |
| *Residual* | 172.677 | 122 | 1.415 |  |  |
| *Total* | 217.535 | 124 |  |  |  |
| *a. Dependent Variable: Y**b. Predictors: (Constant), X3,X2,X1* |
|  |

Hasil uji sebagaimana dijabarkan table diatas menunjukkan nilai F 15,847 dan nilai sig. 0,000 artinya nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dengan penilaian tersebut estimasi dapat diputuskan bahwa *institusional ownership,* *firm size* dan arus kas operasi dinyatakan sebagai variable yang mampu menjabarkan pada adanya variasi *financial distress* perusahaan *Food and Beverage.*

Adapun uji korelasi dan determinasi digunakan untuk menjabarkan adanya keterkaitan antara X1, X2 dan X3 terhadap variabel Y seperti dijabarkan pada dibawah ini :

|  |
| --- |
| Tabel 4.6. Hasil uji R dan R2 |
| *Model* | *R* | *R Square* | *Adjusted R Square* | *Std. Error of the Estimate* |
| 1 | .509a | .259 | .241 | 0.993128 |
| *a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1* |
| *b. Dependent Variable: Y* |

 Hasil perhitungan dengan SPPS tersebut dijabarkan berdasarkan penilaian tabel 4.6 di atas dan diketahui nilai korelasi 0,509 menunjukkan variabel *institusional ownership,* *firm size* dan arus kas operasi memiliki hubungan yang sedang terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage.*

Adapun nilai determinasi yaitu 0,259 nilai tersebut sama dengan 25,9%, yang artinya *institusional ownership,* *firm size* dan arus kas operasi memiliki hubungan terhadap *financial distress* yaitu dengan persentase sebesar 25,9% pada perusahaan *Food and Beverage,* adapun sisanya sebanyak 74,1 persen disebabkan oleh faktor-faktor dari variable lainnya, namun tidak diteliti di dalam pembahasan ini.

4.1.3 Regresi Linear Berganda

 Dalam melakukan analisis regresi ganda, maka data penelitian terlebih dahulu diuji dengan program SPSS, adapun nilai regresi masing-masing variabel independen dijabarkan dalam table di bawah ini:

Tabel 4.7. Coefficient Linear ganda

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Model* | *Unstandardized Coefficients* | *Standardized Coefficients* | *T* | *Sig.* |
| *B* | *Std. Error* | *Beta* |
| *1* | *(Constant)* | -2.173 | 2.004 |  | -1.085 | .280 |
| *X1* | .594 | .220 | .228 | 2.701 | .008 |
| *X2* | .202 | .070 | .233 | 2.872 | .005 |
| *X3* | .482 | .161 | .260 | 2.986 | .003 |

*a. Dependent Variable: Y*

Berdasarkan table koefisien sebagaimana diuraikan di atas, dikemukakan bahwa nilai konstan sebesar -2,173 nilai b1 untuk X1= 0,594 nilai, b2 untuk X2 = 0,202 dan b3 untuk X3 = 0,482 sehingga dengan diperolehnya nilai tersebut, maka dalam penelitian dapat ditentukan persamaan regresi berikut:

 Y = -2,173 + 0,594 X1 + 0,202 X2 + 0,482 X3

Berdasarkan model di atas, maka dapat dijelaskan uraian persamaan angka-angka di atas:

1. Dalam model *constant* diperoleh nilai -2,173

Angka -2,173 menggambarkan bahwa jika *institusional ownership, firm size* dan arus kas operasi dinyatakan tidak ada, maka pengaruhnya pada *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage* bernilai sebesar -2,173.

1. Dalam modelb1 diperoleh nilai 0,594

Model b1 tersebut menggambarkan bahwa apabila ada penambahan atau meningkat pada *institusional ownership* sebanyak 1, maka penambahan *institusional ownership* juga turut berpengaruh pada *financial distres* pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* sebanyak 0,540 dimana variable lain dianggap konstan.

1. Dalam modelb2 diperoleh nilai 0,202

Model b2 tersebut menggambarkan bahwa apabila ada penambahan atau meningkat pada *firm size* sebanyak 1, maka penambahan *firm size* juga turut berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage* sebanyak 0,202 dimana variable lain dianggap konstan.

1. Dalam modelb3 diperoleh nilai 0,482

Model b2 tersebut menggambarkan bahwa apabila ada penambahan atau meningkat pada arus kas operasi sebanyak 1, maka penambahan arus kas operasi juga turut berpengaruh pada *financial distress* pada perusaan *Food and Beverage* sebanyak 0,482 dimana variable lain dianggap konstan.

4.1.4. Hasil Hipotesis (Uji t)

 Sebagaimana yang telah diuraikan pada tabel 4.7 dapat dijabarkan, bahwa variabel *institusional ownership,* *firm size* serta arus kas operasi pada *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage* dengan prosedur pengujian uji t dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan nilai t tabel 1,657 dan penjabarannya sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian secara parsial dapat dinyatakan bahwa *institusional ownership* dengan nilai t hitung sebesar 2,701 dan nilai tersebut lebih besar dari t table 1,657. Adapun nilai signifikan *institusional ownership* yang diperoleh yaitu 0,008, hal ini juga menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari probability atau alpha 0,05. Sehingga dari penilaian tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan analisis parsial dinyatakan secara signifikan *institusional ownership* mempunyai pengaruh terhadap  *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage*.
2. Dari hasil pengujian secara parsial dapat dinyatakan bahwa *firm size* dengan nilai t hitung sebesar 2,872 dan nilai tersebut lebih besar dari t table 1,657. Adapun nilai signifikan *firm size* yang diperoleh yaitu 0,005, hal ini juga menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari probability atau alpha 0,05. Sehingga dari penilaian tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan analisis parsial dinyatakan secara signifikan *firm size* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage*.
3. Dari hasil pengujian secara parsial dapat dinyatakan bahwa arus kas operasi dengan nilai t hitung sebesar 2,986 dan nilai tersebut lebih besar dari t table 1,657. Nilai signifikan yang didapat dari arus kas operasi yaitu 0,003, untuk hal tersebut menggambarkan nilai signifikan lebih kecil dari probability atau alpha 0,05. Sehingga dari penilaian tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan analisis parsial dinyatakan secara signifikan arus kas operasi mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Food and Beverage. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa *institusional ownership,* *firm size* dan arus kas operasi semuanya berpengaruh signifikan serta positif terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage.* Sedangkan dari ketiga variable bebas tersebut, paling dominan berpengaruh atas *financial distress*  pada perusahaan *Food and Beverage* yaitu variabel arus kas operasi*.*

**4.2. Pembahasan**

4.2.1 Pengaruh *institusional ownership* terhadap *financial distress*

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan *institusional ownership* terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverages.*Pembuktian variabel ini ditunjukkan dengan derajat signifikan *finacial distress* lebih kecil dari probability atau alpha 0,05 sehingga berdasarkan hasil uji parsial tersebut disimpulkan bahwa secara signifikan *institusional ownership* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage,* dengan demikian hipotesis diterima.

 Pemaparan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa *institusional ownership* merupakan faktor utama dalam mekanisme perusahaan. Karena investor institusi merupakan pemilik terbesar saham yang mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk memonitor perilaku manajer. Upaya ini merupakan langkah dalam mengantisipasi dampak terjadinya kondisi *financial distress.* Sehingga kepemilikan institusional yang cukup besar membuat perusahaan lebih mampu dan efektif dalam menggunakan aktiva pada suatu perusahaan serta perusahaan dapat mengambil langkah upaya pencegahan perusahaan untuk tidak melakukan pemborosan terutama pihak manajemen perusahaan, dan tentunya perusahaan dalam sektor *Food and Beverage* mampu terhindar dari kondisi  *financial distress.*

 Adanya pengaruh tersebut tentunya berdampak pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yaitu terjadinya peningkatan dalam menjaga perusahaan agar lebih baik lagi sehingga lebih optimal pada cara kerja manajer terutama dalam membatasi tindakan berperilaku *oportunistik.* Sehingga gejala kondisi *financial distress* akan semakin menurun. Tindakan pengawasan juga dilakukan agar penilaian investor pada perusahaan dapat bernilai positif karena setiap investor dapat memonitor cara kerja manajer dan pada manajemen perusahaan.

 Harahap (2015) mengungkapkan bahwa upaya dalam melakukan sistem pengawasan di perusahaan yang dilakukan investor institusional bertujuan untuk memotivasi pihak manajer agar perhatian kinerja lebih fokus pada perusahaan dan sebagai upaya membatasi tindakan mementingkan pribadi dan golongan.

 Penelitian ini didukung oleh Emrinaldi (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat membatasi terjadinya posisi kebangkrutan yang akan dialami perusahaan. Kepemilikan institusional yang lebih efisien dalam melakukan pengawasan merupakan faktor yang dapat menjembatani perusahaan untuk tidak mengalami kebangkrutan, karena setiap investor melakukan monitoring secara berkala, dan hal tersebut akan lebih baik, karena mendorong pihak manajemen dalam melakukan pengawasan lebih baik lagi, sehingga perilaku dari manajer yang dapat merugikan perusahaan dapat dihindari setidaknya dibatasi. Dengan pengawasan yang dilakukan secara efisien serta dilakukan secara ketat baik dari manajemen serta monitoring dari pihak investor institusional, maka sangat minim kemungkinan untuk perusahaan akan mengalami gejala *financial distress* atau kebangrutan*.*

4.2.2 Pengaruh firm size terhadap financial distress

 Dari hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, dinyatakan bahwa secara signifikan *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverages*. Pembuktian variabel ini ditunjukkan dengan derajat signifikan *financial distress* lebih kecil dari probability atau alpha 0,05 sehingga berdasarkan hasil uji parsial tersebut disimpulkan bahwa secara signifikan *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage,* dengan demikian hipotesis diterima.

 Pemaparan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa *firm size* menjadi tolak ukur untuk perusahaan-perusahaan dalam mengatasi kondisi *financial distress,* karena untuk ukuran perusahaan yang besar menandakan perusahaan tersebut memiliki total asset dan saham yang besar pula, sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan, maka total asset dan saham yang dipunyai perusahaan juga kecil.

 Dampak yang terjadi bila perusahaan mempunyai jumlah aset yang banyak, maka perusahaan mampu mengatasi kondisi *financial distress,* dan sebaliknya apabila perusahaan memiliki total asset kecil menandakan jika perusahaan tersebut cukup rawan mengalami financial distress.

 Rajan dan Zingales yang dikutip Supriyanto dan Falikhatun (2012), menjabarkan setiap perusahaan dapat dan mudah melakukan upaya diversifikasi serta tindakan pencegahan pada terjadinya kebangkrutan bila perusahaan memiliki total asset yang besar.

 Storey yang dikutip Fachrudin (2012) menjelaskan jika perusahaan mempunyai jumlah aset yang banyak maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menjaga perusahaan baik kemampuan melunasi kewajiban di masa mendatang, serta kemampuan menjaga dari kondisi kebangkrutan.

 Penelitian Storey sebagaimana dikutip Fachrudin (2012). Menyimpulkan jika ukuran perusahaan yang besar membuktikan jika perusahaan tersebut memiliki total asset yang besar pula, sehingga perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan akan lebih kecil, dan cukup berpengaruh terhadap keberadaan *financial distress*. Kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan minim apabila ukuran perusahaan semakin besar hal tersebut disampaikan Serta Ulfi Amarilla (2017) dalam penelitiannya.

4.2.3 Pengaruh arus kas operasi terhadap *financial Distress*

 Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverages.* Pembuktian variabel ini ditunjukkan dengan derajat signifikan *financial distress* lebih kecil dari probability atau alpha 0,05 sehingga berdasarkan hasil uji parsial tersebut disimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financall distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* dengan demikian hipotesis diterima.

 Pemaparan hasil analisis diatas dengan menggunakan rasio arus kas bersih dari aktivitas operasi dibagi dengan hutang lancar dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusaahaan

 Dampaknya bila rasio arus kas dapat memprediksi kondisi perusahaan, maka perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* dapat memprediksi terjadinya financial distress sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan pemulihan bila perusahaan mengalami gejala *financial distress*.

 Untuk itu perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverages* dalam meningkatkan rasio arus kas, perusahaan perlu meningkatkan laba perusahaan, dengan meningkatnya laba perusahaan akan berdampak pada nilai perusahaan yang besar, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress*.

 Almilia (2006) berpendapat agar perusahaan tidak mudah mengalami *financial distress*, perusahaan harus meningkatkan keuntungan. Dengan rasio arus kas bersih meningkat, maka keuntungan perusahaanpun akan ikut meningkat. hal tersebut juga dapat menaikan nilai suatu perusahaan.

 Jika arus kas operasi yang dimiliki perusahaan cukup tingggi maka profitabilitas rendah untuk mengalami kondisi  *financial distress.* Hasil ini didukung oleh penelitian Ulfi Amarillah bahwa terdapat pengaruh signifikan arus kas operasi terhadap *financial distress.*

SIMPULAN

**5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat di ambil kesimpulan yaitu :

1. Adanya pengaruh *institusional Ownership* terhadap *financial distress* secara signifikan pada perusahaan *Food and Beverages*. Adanya pengaruh tersebut tentunya berdampak pada perusahaan *Food and Beverages* yaitu terjadinya peningkatan dalam pengawasanyang lebih optimal terhadap kinerja manajer dan mengurangi perilaku *oportunistik* manajer, sehingga gejala akan terjadinya kondisi *financial distress* akan semakin berkurang. Karena jika investor institusional dapat memonitor tim manajer secara efektif dan pada akhirnya mampu menghindar dari kondisi *financial distress* dalam perusahaan.
2. Adanya pengaruh *firm Size* terhadap *financial distress* secara signifikanpada perusahaan *Food and Beverages.* Dampak yang terjadi bila perusahaan memiliki total asset yang besar, maka perusahaan mampu mengatasi kondisi bila terjadi financial distress, dan sebaliknya bila perusahaan memiliki total asset kecil menandakan jika perusahaan tersebut cukup rawan mengalami financial distress*.*
3. Adanya pengaruh arus kas operasi terhadap *Financial Distress* secara signifikan pada perusahaan *Food and Beverages.* Dampaknya bila rasio arus kas mampu mendeteksi kondisi perusahaan, maka perusahaan *Food and Beverages* jugamampu mendeteksi terjadinya kondisi financial distress sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan pemulihan bila perusahaan mengalami gejala *financial distress*.

**5.2. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Adapun saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen pada perusahaan *Food and Beverages* perlu melakukan efisiensi dalam penggunaaan aktiva perusahaan sebagai upaya dalam mengantisipasi dampak terjadinya kondisi *financial distress*. Karena semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan tersebut, maka akan semakin minim *financial distress* itu terjadi.
2. Manajemen perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverages* perlu meningkatkan total asset setiap perusahaan, dengan cara memahami history asset, menggunakan teknologi solusi manajemen asset serta menjaga asset dengan proteksi asuransi. karena dengan persediaan asset yang besar cukup mendukung perusahaan dalam menjaga dan menghindari perusahaan dari kondisi terjadinya *financial distress.*
3. Manajemen perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverages* dapat meningkatkan laba perusahaan dengan menambah produk atau layanan, serta mencari investor baru. Karena nilai perusahaan akan tinggi bila laba perusahaan meningkat, sehingga perusahaan dapat menghindari kondisi *financial distress*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adawiyah, I.R. (2013). *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Go Public yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2008-2012).* Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

AlFath. S. (2016). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Asset, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014)*. *Jurnal*. (3), 4. 12-22

Almilia. L.S. (2006). *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Gopublic dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. XII. No. 1

Amarilla (2016) *Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress (Studi empiris pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016*

Anggarini (2012) *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perbankan Berdasarkan Model Altman’s Z-Score Pada PT. Bank Rakyat Indonesia*. Skripsi. Universitas Jember

Brigham, Eugene F dan Daves, I. (2014). *Dasar-dasar manajemen keuangan.* Jakarta: Erlangga

Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi ke 9). Jakarta. Salemba Empat.

Darminto, et.al. (2012) *Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011).* Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi. Vol. 11. No.2 h. 61-67

Emrinaldi. (2007). *Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress) : Suatu Kajian Empiris*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 9, No. 1.

Fachrudin, Khaira Amalia. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press

Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. (D. Handi, Ed.) (Edisi ke 5). Bandung. Alfhabeta

Gani, Irwan dan Siti Amalia. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial.* Yogyakarta. CV. Andi Offset

Gitman J Lawrence & Zutter, J. Chad. (2012). *Principles of Managerial Finance*, Thirteenth Edition. Global Edition:Pearson Eduaction Limited.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Semarang. PenerbitUNDIP

Haniffa, R. (2013). Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective.*Indonesian Management & Accounting Research*, I, 128-146.

Hapsari, Evanny Indri. (2012). *Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal Dinamika Manajemen. Vol. 3. No. 2. pp. 101-109

Harahap, Sofyan Sapri. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi-1-10. Rajawali Press. Jakarta.

Hery. (2012). *Akuntansi Dasar 1dan 2*. Edisi Pertama. Grasindo, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jilid 1. Salemba Empat, Jakarta.

Jogiyanto Hartono. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi.* Edisi kesembilan. Yogyakarta. BPFE UGM

Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara

Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. (S, Rinaldy. Ed.) (Edisi ke 9). Jakarta. Raja Grafindo Persada

Liana, D dan Sutrisno, 2014. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis.Vol. 1. No. 2

Lina. (2013). *Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual*. Media. Riset Akuntansi Vol.3 ISSN. 2008.2106

Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta. Liberty.

Mursyidi. (2010). *Akuntansi Dasar*. Bogor. Ghalia Indonesia

Nuraeni,Eva. (2012). *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI).* Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE). 19 (2). 110-125

Prihadi, Toto. (2012).*. Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta: PPM.

Priyatno, D. (2012). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran* (Edisi ke 1). Yogyakarta. Gaya Media

Purwantini (2013). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Jakarta. Mitra Wacana Media

Putri, E. O. (2017). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6 (2), 1-20

Putri, Arwinda dan Merkusiwati, N. (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress*. E-Jurnal Akuntansi. 7(1). 93-106

Riyanto, Bambang. (2013). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan* (Edisi ke 4). Yogyakarta. Penerbit BPFE

Rudangga, I. G. N.G dan Sudiarta, G. M. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. E-Jurnal Manajemen Unud.5(7). 4394-4422

Rudianto (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta. Erlangga

Setiawan (2015) Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. Menggunakan populasi semua perusahaan manufaktur dari 2010-2015 yang terdaftar di BEI

Sucipto (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Sudirman. (2016). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. (R. Darwis, Ed.) (Vol.1). Gorontalo. Sultan Amai Press

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (M. . Sutopo, Ed.) (Edisi ke 5). Bandung. Alfhabeta

Sulistyanto, S. (2014). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris).* Bandung. Grasindo.

Sunarwijaya (2012) Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*

Sunyoto, Danang. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Edisi Pertama. Refika Aditama, Bandung

Supriyanto, Eko dan Falikhatun (2008). Pengaruh Tangibilty, Pertumbuhan, Penjualan, dan ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Keuangan. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol.10.13-22

Werner R. Murhadi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan. Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat

www.idx.co.id. Bursa Efek Indonesia tahun 2019

Yogiyanto. (2011). *Teori Portofilio dan Analisa Investasi.* (Edisi 3). Penerbit Penerbit BPFE: Yogyakarta

Yuniati, Mei. et.all. (2016). *Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2014*. Journal of Accounting. Vol. 2. No. 2